

## Literature Review: The Effect of Classical Music Therapy on Auditory Hallucination

Gita Ayu Imantaningsih<sup>1</sup>, Yuni Sandra Pratiwi<sup>1</sup> 

<sup>1</sup>Department of psichiatri Nursing, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan Indonesia

 [pratiwi\\_yuni84@yahoo.co.id](mailto:pratiwi_yuni84@yahoo.co.id)

### **Abstract**

*Hallucination is characterized by altered sensory perception and unrealistic auditory, visual, taste, tactile, or olfactory stimuli. Pharmacological and non pharmacological therapies can be given to treat patients with hallucination. Music therapy is a non-pharmacological relaxation therapy aiming to provide a sense of serenity, to control individual emotions, and to cure psychological disorders. This case study aimed to determine the effect of classical music therapy on patients with auditory hallucination in the context of a literature review. It reviewed three articles taken from Google Scholar and Portal Garuda with the keywords "the effect of classical music therapy and hallucinatory patients", published in 2011- 2021, and in the form of full text articles. The results of the literature review showed an effect of giving classical music therapy to patients with auditory hallucinations. The conclusion was that classical music therapy had an effect on hallucination in auditory hallucination patients with p value*

**Keywords:** Auditory Hallucination; Classical Music Therapy

## Literature Review: Pengaruh Terapi Musik Klasik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran

### **Abstrak**

Halusinasi adalah individu yang di tandai dengan berubahnya persepsi sensori, pasien mengalami stimulus pendengaran, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penciuman yang sebenarnya tidak nyata. Tindakan yang diberikan pada pasien halusinasi adalah dengan terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Terapi nonfarmakologi yaitu terapi musik yang merupakan salah satu dari teknik relaksasi yang mempunyai tujuan untuk memberikan rasa tenang, membantu mengatur emosi individu serta dapat menyembuhkan gangguan psikologi. Studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi musik klasik pada pasien halusinasi pendengaran dalam konteks *literature review*. Desain karya tulis ilmiah ini menggunakan metode *literature review* dengan jumlah tiga artikel publikasi yang diambil dari laman google scholar dan portal garuda dengan kata kunci "pengaruh terapi musik klasik dan pasien halusinasi" terbitan tahun 2011-2021 serta berupa artikel full text. Hasil *literature review* pada 3 artikel didapatkan ada pengaruh pemberian terapi musik klasik pada pasien halusinasi pendengaran. Kesimpulannya adalah terapi musik klasik berpengaruh terhadap halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran dengan nilai *p value* <0,005. Saran bagi tenaga kesehatan dapat memberikan asuhan keperawatan dan memanfaatkan terapi musik klasik untuk menurunkan tingkat halusinasi pada pasien yang mengalami halusinasi.

**Kata kunci:** Halusinasi Pendengaran; Terapi Musik Klasik

## 1. Pendahuluan

Skizofrenia adalah sekelompok reaksi psikotik yang mempengaruhi banyak fungsi individu, berpikir, berkomunikasi, menerima, menginterpretasikan realitas, merasakan serta mengekspresikan emosi. Skizofrenia menimbulkan distorsi persepsi, pikiran, emosi, dan perilaku yang dapat membahayakan diri sendiri atau orang lain [1]. Prevalensi gangguan jiwa seperti skizofrenia mencapai 21 juta orang diseluruh dunia, laki-laki 12 juta, perempuan 9 juta. Hal ini lebih sering terjadi pada laki-laki [2]. Berdasarkan riset kesehatan dasar mengungkapkan bahwa prevalensi skizofrenia pada penduduk Indonesia adalah sebesar 1,7%. Prevalensi tertinggi terdapat di provinsi Aceh (0,27%) dan DIY (0,27%), Sulawesi Selatan (0,26%), Bali (0,23%), dan Jawa Tengah (0,23%) [3].

Gangguan pada skizofrenia yaitu melibatkan pola pikir serta isi pikiran, juga ditemukan gejala gangguan persepsi, pengetahuan diri, perasaan dan keinginan. Gangguan persepsi adalah kemampuan manusia yang tidak bisa membedakan antara rangsangan yang dihasilkan dari internal ataupun dari stimulus eksternal. Salah satu gangguan persepsi yang terjadi yaitu gangguan persepsi sensori yang merupakan salah satu masalah keperawatan yang ditemukan pada pasien halusinasi [4]. Halusinasi adalah individu yang ditandai dengan berubahnya persepsi sensori, pasien mengalami stimulus pendengaran, penglihatan, pengecap, perabaan atau penciuman yang sebenarnya tidak nyata [5].

Pasien skizofrenia diperkirakan 90% mengalami halusinasi, dalam bentuk halusinasi yang mempunyai banyak variasi, namun Sebagian besar dari pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa menderita halusinasi pendengaran [4]. Halusinasi pendengaran biasanya mempunyai gejala seperti mendengar suara atau kebisingan yang samar sampai kata-kata yang jelas berbicara mengenai pasien dan percakapan antara dua orang atau lebih dan paling sering suara manusia. Halusinasi pendengaran yang dialami pasien dapat mempengaruhi pikiran, dimana pikiran tersebut memerintahkan untuk melakukan sesuatu yang kadang-kadang membahayakan [6].

Tindakan yang diberikan pada pasien dengan gangguan halusinasi adalah dengan membantu pasien mengenali halusinasi, isi halusinasi, waktu terjadi halusinasi, frekuensi terjadinya halusinasi, situasi yang menimbulkan halusinasi muncul dan respon pasien pada saat halusinasi muncul. Langkah selanjutnya adalah membantu pasien mengontrol halusinasi dengan strategi pelaksanaan yaitu dengan cara menghardik halusinasi, bercakap-cakap dengan orang lain, melakukan aktivitas yang terjadwal dan mengkonsumsi obat secara teratur [7]. Untuk mengoptimalkan pengobatan dilakukan tindakan keperawatan lanjutan. Tindakan memberikan terapi farmakologi dan nonfarmakologi dapat mengatasi gangguan halusinasi [6]. Terapi nonfarmakologi tidak mempunyai efek samping seperti obat karena terapi nonfarmakologi menggunakan proses fisiologis sehingga lebih aman diberikan kepada pasien [8].

Salah satu terapi nonfarmakologi yaitu terapi musik yang dapat diberikan kepada pasien halusinasi. Musik mempunyai pengaruh pada perubahan memori sensorik, memori aktif dan memori jangka panjang pada pasien skizofrenia [4]. Terapi musik adalah salah satu dari teknik relaksasi yang mempunyai tujuan untuk memberikan rasa tenang, membantu mengatur emosi individu serta dapat menyembuhkan gangguan psikologi [9]. Berbagai jenis terapi musik dapat digunakan untuk bermacam kondisi termasuk gangguan kejiwaan, masalah medis, kondisi cacat fisik, gangguan sensorik, cacat perkembangan, masalah penuaan, untuk meningkatkan konsentrasi dalam belajar, mendukung latihan fisik, mengurangi stress serta kecemasan [9]. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan

oleh Puspaningrum, terdapat pengaruh pemberian terapi musik klasik Mozart terhadap kemampuan mengontrol halusinasi terhadap pasien halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah dengan nilai P value 0,000 dengan nilai  $\alpha < 0,005$  dan 80% respondennya dapat mengontrol halusinasi yang sedang dialami [11]. Berdasarkan latar belakang diatas membuat penulis tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah tentang “*Literature Review*”: Gambaran Pengaruh Terapi Musik Klasik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode *literature review*. *Literature review* adalah kegiatan pencarian hasil penelitian yang telah dipublikasikan di jurnal internasional maupun nasional yang dilakukan dengan menggunakan database EBSCO, Science Direct, Proquest dan lain sebagainya. Karya tulis ilmiah ini penulis melakukan literature review dari artikel dengan topik yang sama yaitu tentang terapi musik pada pasien halusinasi pendengaran. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari artikel dari jurnal penelitian melalui *google scholar* dan portal Garuda dengan kata kunci halusinasi pendengaran dan terapi musik klasik.

Metode pencarian artikel dalam penelitian ini menggunakan website *google scholar* dan portal Garuda dengan tahun publikasi 10 tahun terakhir. Pencarian artikel pertama dilakukan dengan menggunakan kata kunci pengaruh terapi musik klasik pada pasien halusinasi pendengaran didapatkan hasil 6 artikel di website portal Garuda, kemudian diseleksi kembali berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan 1 artikel. Pencarian artikel di website *google scholar* dengan kata kunci pengaruh terapi musik klasik pada pasien halusinasi pendengaran didapatkan 290 artikel, kemudian diseleksi kembali berdasarkan tahun terbitan, kriteria inklusi dan eksklusi ditemukan 2 artikel. Berdasarkan kriteria didapatkan artikel yang kemudian digunakan dalam literature review ini.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Hasil

#### 3.1.1 Karakteristik Responden

Analisa distribusi data demografi dari ketiga artikel didapatkan 4 karakteristik responden yaitu usia, jenis kelamin, Pendidikan dan pekerjaan.

Tabel 1 karakteristik responden berdasarkan usia (n=118)

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Usia	(n)	(%)
Remaja awal	2	1,69
Dewasa awal	57	48,30
Dewasa	38	32,20
Dewasa akhir	13	11,01
Pra lansia	8	6,77
Jumlah	118	100

Berdasarkan tabel 1 dari 118 responden jumlah usia remaja awal sebanyak 2 orang (1,69%), usia dewasa awal sebanyak 57 orang (48,30%), usia dewasa sebanyak 38 orang (32,20%), usia dewasa akhir sebanyak 13 orang (11,01%), usia pra lansia sebanyak 8 orang (6,77%).

Tabel 2 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin (n=118)

Karakteristik Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki-laki	75	63,55
Perempuan	43	36,44
Jumlah	118	100

Berdasarkan jenis kelamin responden seperti pada tabel 2 didapatkan dari 118 responden Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (63,55%) lebih banyak dari responden perempuan (36,44%).

Tabel 3 karakteristik responden berdasarkan pendidikan (n=118)

Karakteristik Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak sekolah	15	12,71
SD	29	24,57
SMP	39	33,05
SMA	33	27,96
Perguruan tinggi	3	2,54
Jumlah	118	100

Berdasarkan Pendidikan responden seperti tabel 3 didapatkan dari 118 responden sebagian besar responden dengan tingkat Pendidikan SMP yaitu 39 responden (33,05%).

Tabel 4 karakteristik responden berdasarkan pekerjaan (n=118)

Karakteristik Pekerjaan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Pelajar/mahasiswa	1	0,84
PNS	1	0,84
Wiraswasta	42	35,59
Pegawai swasta	3	2,54
Buruh	15	12,71
Petani	5	4,23
Tidak bekerja	33	27,96
lainnya	18	15,25
Jumlah	118	100

Berdasarkan pekerjaan responden seperti tabel 4 didapatkan dari 118 responden sebagian besar responden dengan pekerjaan wiraswasta yaitu 42 responden (35,59%).

### 3.1.2 Pengaruh Terapi Musik Klasik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran

Analisa tentang pengaruh terapi music klasik pada pasien halusnasi pendengaran adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Pengaruh Terapi Musik Klasik Pada Pasien Halusinasi

No.	Artikel Penulis	N	<i>P value</i>
1.	Rafina Damayanti, Jumaini & Sri Utami	(n=34)	0,003
2.	Rosiana, Jumaini & Yesi Hasneli	(n=30)	0,001
3.	Hira Puspaningrum & Heppy Dwi Rochmawati	(n=54)	0,000

Hasil *literature review* dapat disimpulkan bahwa nilai *p value* pada ketiga artikel tersebut menunjukkan <0,005 yang berarti ada pengaruh yang signifikan setelah diberikan terapi musik klasik pada pasien halusinasi pendengaran.

## 3.2. Pembahasan

### 3.2.1 Karakteristik Responden

Studi *literature review* ini didapatkan data demografi berupa usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan. Diketahui pada karakteristik usia responden dengan sampel 118 responden dapat dilihat bahwa yang paling cenderung mengalami halusinasi adalah usia dewasa awal (18-40 tahun) yaitu sebanyak 57 orang (48,30%). Hal ini diperkuat oleh teori bahwa skizofrenia banyak terjadi pada saat dewasa yang insiden puncak awitannya pada awal dewasa sampai 18-25 tahun untuk pria dan 25-35 tahun untuk wanita. Masa dewasa mengalami masa ketegangan emosi dan itu berlangsung hingga usia 30an [4]. Dalam umur dewasa ini individu akan udah mengalami ketidakmampuan dalam mengatasi masalah sehingga akan mudah menyebabkan gangguan emosional [11]. Hal ini disebabkan pada masa dewasa merupakan masa kematangan dari aspek kognitif, emosi, dan perilaku. Kegagalan yang dialami seseorang untuk mencapai tingkat kematangan tersebut akan sulit memenuhi tuntutan perkembangan pada umur tersebut dapat berdampak terjadinya gangguan jiwa [12]. Pendapat tersebut didukung oleh Stuart yang menyatakan bahwa umur merupakan aspek sosial budaya terjadinya gangguan jiwa dengan resiko frekuensi tertinggi mengalami gangguan jiwa yaitu umur dewasa [12].

Karakteristik jenis kelamin responden dalam *literature review* ini yaitu laki-laki dan perempuan dapat dilihat bahwa sebagian besar responden jenis kelamin laki-laki yaitu 75 responden (63,55%) yang mengalami halusinasi. Rata-rata penderita gangguan jiwa dengan masalah diagnosa utama halusinasi pendengaran yang menjalani pengobatan di RSJ adalah berjenis kelamin laki-laki dimana sering terjadi perubahan peran dan adanya penurunan interaksi sosial serta karena kehilangan pekerjaan, hal inilah yang menyebabkan laki-laki lebih rentan untuk mengalami gangguan mental hingga sampai depresi [13]. Hal ini disebabkan karena laki-laki sangat rentan terkena gangguan jiwa salah satu penyebabnya adalah tingginya tingkat emosional. Bahkan untuk gangguan ringan, laki-laki dua kali lebih beresiko dibanding perempuan [14]. Karakteristik Pendidikan responden dalam *literature review* ini dibagi menjadi 5 yaitu tidak sekolah, SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Didapatkan hasil bahwa Sebagian besar responden dengan tingkat Pendidikan SMP yaitu sebanyak 39 responden (33,05%). Pendidikan merupakan pengajaran yang dilakukan disuatu lembaga Pendidikan formal (sekolah) dan segala pengaruh diupayakan untuk anak-anak yang bersekolah agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan memiliki kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas sosial mereka [11]. Tingkat Pendidikan sangat mempengaruhi cara individu berperilaku, membuat keputusan dan memecahkan masalah, serta mempengaruhi cara individu berperilaku, membuat keputusan dan memecahkan masalah, serta mempengaruhi cara penilaian klien terhadap stresor [11]. Semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pula kemampuan seseorang untuk menerima informasi dan mengatasi stress dalam kehidupan sehari-hari, dan juga semakin baik. Namun sebaliknya seseorang yang berpendidikan rendah lebih sempit pemikirannya untuk mengatasi masalah sehingga menciptakan respon mengatasi stress yang kurang maksimal [3].

Karakteristik pekerjaan dalam *literature review* ini sebagian besar pekerjaan responden terbanyak adalah wiraswasta yaitu 42 responden (35,59%). Hal ini dikarenakan kondisi tekanan sosial ekonomi yang tidak sehat, misalnya pendapatan jauh lebih rendah dari pengeluaran, kebangkrutan usaha, konflik dengan rekan kerja, konflik antara atasan dan bawahannya yang dapat menjadi sumber stress pada individu [7]. Seseorang akan mengalami gangguan jiwa atau penyimpangan perilaku apabila banyak faktor sosial di lingkungan yang memicu munculnya stress pada seseorang. Penyebab stresor yang

dilingkungan meliputi tuntutan saingan pekerjaan, penghasilan kurang dari kebutuhan [11].

#### 4.2.2 Pengaruh Terapi Musik Klasik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran

Hasil *literature review* pada 3 artikel didapatkan ada pengaruh pemberian terapi musik klasik pada pasien halusinasi. pada ketiga artikel tersebut menunjukkan nilai *p value* <0,005 yang dapat diartikan bahwa dengan memberikan terapi musik klasik pada pasien halusinasi pendengaran akan memberikan pengaruh terhadap tingkat halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran. Hal ini dikarenakan musik klasik mampu memberikan konsentrasi, ingatan, dan persepsi spesial. Pada gelombang otak, gelombang alfa mencirikan perasaan ketenangan dan kesadaran yang gelombangnya mulai 8 sampai 13 *hertz*. Semakin lambat gelombang, semakin santai semakin terasa damai, dan jika seseorang dalam kondisi melamun atau merasa dirinya berada dalam suasana hati yang emosional atau tidak berfokus, musik klasik dapat membantu memperkuat kesadaran dan meningkatkan organisasi mental seseorang jika mendengarkannya [10]. Musik juga dapat meningkatkan imunitas tubuh, suasana yang ditimbulkan oleh musik akan mempengaruhi sistem kerja hormon manusia [11]. Mendengarkan musik yang dipilih sendiri setelah terpapar stressor dapat menyebabkan terjadinya pengurangan kecemasan, kemarahan, dan membuat sistem saraf simpatis bergairah, dapat meningkatkan relaksasi dibandingkan dengan yang duduk diam saja (Stuart, 2016). Terapi musik juga merupakan suatu proses yang menggabungkan antara aspek penyembuhan dengan kondisi dan situasi, fisik/tubuh, emosi, mental, spiritual, kognitif dan kebutuhan sosial seseorang [18].

## 4. Kesimpulan

Kesimpulan hasil analisis ketiga artikel menunjukkan nilai  $p < 0,005$ , yang berarti ada perubahan yang signifikan antara pre test dan post test setelah dilakukan terapi musik klasik pada pasien halusinasi.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan atas dukungan pada pelaksanaan penelitian ini.

## Referensi

- [1] Pardede, J. A., Siregar, L. M., & Hulu, E. P. (2020). Efektivitas Behaviour Therapy Terhadap Risiko Perilaku Kekerasan Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Provsu Medan. *Jurnal Mutiara Ners*, 3(1), 8-14.
- [2] Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Riskesdes,2013) Prelevensi Kesehatan Jiwa Di Indonesia. Diunduh pada tanggal 22 Januari 2022  
<https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesdas%202013.pdf>
- [3] Kristiadi, Y., & Rochmawati, H. D. (2015). Pengaruh aktivitas terjadwal terhadap terjadinya halusinasi di rsj dr amino gondohutomo provinsi jawa tengah. *Karya Ilmiah*.
- [4] Rosiana, Rosiana; Jumaini, Jumaini; N, Yesi Hasneli. (2018). Efektivitas Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Penurunan Skor Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Keperawatan Vol 5: Edisi I Januari - Juni 2018*.

- [5] Putri, V. S., & Trimusarofah, T. (2018). Pengaruh Penerapan Strategi Pelaksanaan Keluarga Terhadap Kemampuan Keluarga Merawat Pasien Halusinasi Di Kota Jambi Tahun 2017. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 7(1), 17-24.
- [6] Barus, N. S., & Siregar, D. (2020). Literature Review: The Effectiveness Of Classic Music Therapy Towards Auditory Hallucination In Schizophrenia Patient (Kajian Literatur: Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia). *Nursing Current: Jurnal Keperawatan*, 7(2), 48-57.
- [7] Sutinah, S., Harkomah, I., & Saswati, N. (2020). Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sensori (Halusinasi) Pada Klien Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Kesehatan*, 2(2).
- [8] Yuniartika, W., & Santi, C. N. (2019). Penurunan Kecemasan pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Menggunakan Terapi Musik. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 6(1), 26-30.
- [10] Yanti, D. A., Sitepu, A. L., Sitepu, K., & Purba, W. N. B. (2020). Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan Tahun 2020. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 3(1), 125-131.
- [11] Apriliani, T. S. D., Fitriyah, E. T., & Kusyani, A. (2021). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Perubahan Perilaku Penderita Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia: Tinjauan Literatur: The Effect of Music Therapy on Behavioral Changes in Auditory Hallucinations In Schizophrenic Patients: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(1), 60-69.
- [12] Puspaningrum, H., & Rochmawati, H. D. (2015). Pengaruh Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi DI RSJ Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. *Karya Ilmiah*.
- [13] Damayanti, R., & Utami, S. (2014). *Efektifitas terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien halusinasi dengar di RSJ Tampan Provinsi Riau* (Doctoral dissertation, Riau University).
- [14] Yanti, D. A., Sitepu, A. L., Sitepu, K., & Purba, W. N. B. (2020). Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan Tahun 2020. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 3(1), 125-131.
- [15] Sutinah, S., Harkomah, I., & Saswati, N. (2020). Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sensori (Halusinasi) Pada Klien Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Kesehatan*, 2(2).
- [16] Sutejo. (2019). *Keperawatan Jiwa Konsep Dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa: Gangguan Jiwa Dan Psikososial*. Yogyakarta, Indonesia : Pustaka Baru Press.